

**CITRA PEREMPUAN MAKASSAR DALAM NOVEL *NATISHA*  
*PERSEMBAHAN TERAKHIR* KARYA KHRISNA PABICHARA  
ANALISIS FEMINIS KEKUASAAN NAOMI WOLF**

***THE IMAGE OF MAKASSAR WOMEN IN NOVEL *NATISHA*  
*PERSEMBAHAN TERAKHIR* BY KHRISNA PABICHARA  
ANALYSIS FEMINIST POWER NAOMI WOLF***

**TESIS**

**BULAN RARA YANGSEN**

**F032192004**



**PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2021**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister  
Program Studi  
Bahasa Indonesia

Disusun dan Diajukan Oleh:

**Bulan Rara Yangsen**

Kepada

**PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

## TESIS

### **CITRA PEREMPUAN MAKASSAR DALAM NOVEL NATISHA PERSEMBAHAN TERAKHIR KARYA KHRISNA PABICHARA ANALISIS FEMINIS KEKUASAAN NAOMI WOLF**

Disusun dan diajukan oleh:

**BULAN RARA YANGSEN**

F032192004

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 29 Juli 2021

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui,

Komisi Penasihat

Ketua



**Dr. Inriati Lewa, M. Hum.**

Anggota



**Dr. M. Syafri Badaruddin, M. Hum**

Ketua Program Studi Bahasa Indonesia



**Dr. Asriani Abbas, M. Hum**

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M. A.**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bulan Rara Yangsen  
NIM : F032192004  
Program Studi : Bahasa Indonesia  
Jenjang : S-2 Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul **“Citra Perempuan Makassar dalam Novel *Natisha Persembahan Terakhir* Karya Khrisna Pabichara Analisis Feminis Kekuasaan Naomi Wolf”** merupakan hasil karya penulis, bukan plagiat atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan, bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is orange and yellow, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METRAN', and 'TEMPEL'. The signature is a stylized, cursive script.

**Bulan Rara Yangsen**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan karunia yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Citra Perempuan Makassar dalam Novel *Natisha Persembahan Terakhir* Karya Khrisna Pabichara Analisis Feminis Kekuasaan Naomi Wolf”. Tesis ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Humaniora di Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Tesis ini dapat terwujud tentu tidak lepas dari doa, bantuan, dukungan, dan motivasi berbagai pihak yang telah diberikan kepada penulis. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Dr. Inriati Lewa, M. Hum., selaku pembimbing I, dan Dr. Syafri Badaruddin, M. Hum., selaku pembimbing II yang telah sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum., Dr. Nurhayati, M.Hum., dan Dr. Muhammad Hasyim, M.Si. selaku tim penguji yang telah memberikan kritik dan saran untuk penyempurnaan tesis ini. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Asriani Abbas, M.Hum., selaku Ketua Program Studi S2 Bahasa Indonesia yang telah mendukung segala urusan akademik serta seluruh dosen yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih secara tulus dan hormat kepada kedua orangtua terkasih Yangsen, S.H., dan Dorkas Tappangrara', S.H., yang dengan sabar mendoakan, memberi motivasi, dan selalu mendampingi penulis hingga pada titik ini. Terima kasih juga kepada saudara-saudara penulis Erik Parabang, S.H., M.M., Arung Rara, S.E., dan Arrang Adhyaksa, S.Ip. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kerabat-kerabat yang telah membantu dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan tesis ini, Fadhil Adiyat, Ilham, Risa Anjelitha Ashar, Yusriadi, Dewinda Christin Maraya, dan Sitti Sapia.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak guna menjadikan karya ini menjadi lebih baik. Penulis berharap kiranya tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Makassar, 12 Agustus 2021

**Bulan Rara Yangsen**

## ABSTRACT

**BULAN RARA YANGSEN.** *The Image of Makassar Women in Novel Natisha Persembahan Terakhir by Khrisna Pabichara Feminist Power Analyst by Naomi Wolf* (Supervised by Inriati Lewa and Syafri Badaruddin)

This study aims to find the image and domination of Makassar women that emerge in the Novel *Natisha Persembahan Terakhir* by Khrisna Pabichara.

The data collection method of this study was a literature review. Literature review methods attempt by reading books and materials that correlated with the object of research. The data analysis method in this study was descriptive qualitative, utilizing the structuralism approach by Robert Stanton and Naomi Wolf's power-feminism theory. The data in this study were data about the image of Makassar women that emerged in the Novel *Natisha Persembahan Terakhir* by Khrisna Pabichara.

The results of this study point out the image of Makassar women in the domestic and public sphere, as well as the domination of Makassar women, are emerged in the novel *Natisha Persembahan Terakhir* by Khrisna Pabichara. The image of Makassar women in the domestic and public sphere is represented by staying at home, being obedient and emotional, choosing a partner, and positioning in the household. Moreover, the image of Makassar women in the public sphere is described by women in the education and society field. In addition, women's efforts in fighting for gender equalities are manifested through power and domination of women's body which are fascination, intelligence, decisiveness, and resilience.

**Keywords:** image, women, domination, structuralism, feminism theory by Naomi Wolf



## ABSTRAK

**BULAN RARA YANGSEN.** *Citra Perempuan Makassar dalam Novel Natisha Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara: Analisis Feminis Kekuasaan Naomi Wolf* (dibimbing oleh Inriati Lewa dan Syafri Badaruddin).

Penelitian ini bertujuan menganalisis citra perempuan Makassar dan kekuasaan perempuan Makassar yang terdapat dalam Novel Natisha Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara.

Pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (*library research*), dengan teknik catat. Data yang ditetapkan adalah data-data tentang citra perempuan Makassar yang terdapat dalam novel Natisha Persembahan Terakhir karya Khrisna Pabichara, dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah strukturalisme Robert Stanton dan feminis kekuasaan Naomi Wolf.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra dan kekuasaan perempuan Makassar terlihat dalam ranah domestik dan ranah publik dalam Novel Natisha Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara. Citra perempuan Makassar dalam ranah domestik ditandai dengan perempuan tinggal di rumah, perempuan patuh dan emosional, perempuan dalam memilih pasangan, dan perempuan dalam rumah tangga. Citra perempuan Makassar dalam ranah publik ditandai dengan perempuan dalam pendidikan dan perempuan dalam masyarakat. Selain itu, upaya perempuan dalam memperjuangkan hak dan kesetaraan gender terwujud melalui kekuatan dan kekuasaan tubuh perempuan yang terdapat di dalam dirinya yaitu: pesona, kecerdasan, sikap ketegasan, dan ketegaran.

Kata kunci: citra, perempuan, kekuasaan, teori struktural, teori feminis Naomi Wolf





## DAFTAR ISI

|                                          |           |
|------------------------------------------|-----------|
| HALAMAN JUDUL.....                       | i         |
| LEMBAR PENGESAHAN .....                  | iii       |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....           | iv        |
| KATA PENGANTAR .....                     | v         |
| ABSTRACT .....                           | vii       |
| ABSTRAK .....                            | viii      |
| DAFTAR ISI.....                          | ix        |
| DAFTAR ISTILAH .....                     | xi        |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>           | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....          | 1         |
| B. Identifikasi Masalah .....            | 14        |
| C. Rumusan Masalah .....                 | 15        |
| D. Tujuan Penelitian .....               | 15        |
| E. Manfaat Penelitian .....              | 15        |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>     | <b>17</b> |
| A. Hasil Penelitian yang Relevan .....   | 17        |
| B. Landasan Teori .....                  | 20        |
| 1. Strukturalisme Sastra .....           | 20        |
| 2. Kritik Sastra Feminis .....           | 25        |
| 3. Feminis Kekuasaan Naomi Wolf .....    | 29        |
| C. Kerangka Pikir.....                   | 37        |
| Bagan Kerangka Pikir .....               | 38        |
| D. Definisi Operasional.....             | 39        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>   | <b>41</b> |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian ..... | 41        |

|                                                                                             |           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| B. Instrumen Penelitian .....                                                               | 42        |
| C. Sumber Data .....                                                                        | 42        |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....                                                             | 43        |
| E. Teknik Analisis Data .....                                                               | 44        |
| <b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>                                                               | <b>46</b> |
| A. Citra Perempuan Makassar dalam Novel <i>Natisha</i><br><i>Persembahan Terakhir</i> ..... | 47        |
| 1. Citra Perempuan Makassar dalam Ranah Domestik .....                                      | 47        |
| a. Perempuan Tinggal di Rumah.....                                                          | 47        |
| b. Perempuan Patuh dan Emosional .....                                                      | 49        |
| c. Perempuan dalam Memilih Pasangan .....                                                   | 51        |
| d. Perempuan dalam Rumah Tangga .....                                                       | 53        |
| 2. Citra Perempuan Makassar dalam Ranah Publik .....                                        | 57        |
| a. Perempuan dalam Pendidikan .....                                                         | 57        |
| b. Perempuan dalam Masyarakat .....                                                         | 59        |
| B. Kekuasaan Perempuan dalam Novel <i>Natisha</i><br><i>Persembahan Terakhir</i> .....      | 65        |
| 1. Kekuatan dan kekuasaan Perempuan .....                                                   | 67        |
| a. Pesona .....                                                                             | 68        |
| b. Kecerdasan .....                                                                         | 72        |
| c. Sikap Ketegasan .....                                                                    | 75        |
| d. Sikap Ketegaran .....                                                                    | 76        |
| 2. Fungsi Kekuasaan Perempuan terhadap Laki-laki .....                                      | 78        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                                                                  | <b>84</b> |
| A. Simpulan .....                                                                           | 84        |
| B. Saran.....                                                                               | 85        |

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR ISTILAH

|                       |                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Abbatte</i>        | : tarung beladiri secara bebas                                                                                                                                                                                                                                            |
| <i>Ammaq</i>          | : ibu (makna denotatif)                                                                                                                                                                                                                                                   |
| <i>Anrong</i>         | : ibu (makna konotatif)                                                                                                                                                                                                                                                   |
| <i>Anrong lima</i>    | : ibu jari                                                                                                                                                                                                                                                                |
| <i>Anrong rante</i>   | : liontin                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| <i>Anrong tukak</i>   | : rangka tangga                                                                                                                                                                                                                                                           |
| <i>Ata</i>            | : budak atau golongan kasta terbawah suku Makassar                                                                                                                                                                                                                        |
| <i>Badi'</i>          | : senjata pusaka khas Makassar                                                                                                                                                                                                                                            |
| <i>Baine/bine</i>     | : perempuan                                                                                                                                                                                                                                                               |
| <i>Daeng</i>          | : gelar bangsawan kasta menengah suku Makassar atau pengusaha                                                                                                                                                                                                             |
| <i>Karaeng</i>        | : gelar bangsawan teratas suku Makassar atau Raja                                                                                                                                                                                                                         |
| <i>Pabatte</i>        | : orang yang melakukan abatte atau pertarungan                                                                                                                                                                                                                            |
| <i>Parakang</i>       | : mahluk jadi-jadian yang berasal dari Sulawesi Selatan. Mahluk ini merupakan seseorang penganut ilmu hitam. Dalam masyarakat Sulsel, parakang dikenal dapat berubah-ubah wujud menjadi hewan, tumbuhan, dan benda atau bentuk lainnya dengan wujud aneh dan menyeramkan. |
| <i>Pasukan Bainea</i> | : pasukan perempuan                                                                                                                                                                                                                                                       |
| <i>Silariang</i>      | : Perkawinan yang dilakukan antara sepasang laki-laki dan perempuan yang keduanya sepakat untuk melakukan kawin lari. Perkawinan ini dilakukan karena berbagai                                                                                                            |

faktor seperti tidak direstui, atau uang mahar dari laki-laki yang tidak memenuhi permintaan pihak perempuan.

*Siri'/Sirik* : harga diri

*To Manurung Bainea* : perempuan yang turun dari kayangan

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perempuan dengan segala posisi dan keberadaannya selalu menjadi pembahasan yang menarik dan tidak habis dibicarakan. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya kajian mengenai isu perempuan daripada laki-laki. Pada hakikatnya, perempuan dan laki-laki mempunyai status yang sama dalam suatu masyarakat, yang membedakannya adalah fungsi dan peran yang diemban dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan.

Suku Makassar merupakan salah satu etnik di Sulawesi selatan yang dinamika kehidupan perempuan dan laki-lakinya dapat ditelusuri hingga kini. Kedudukan perempuan dapat dilihat dari berbagai kajian tentang pola relasi gender, baik pada lontara, tulisan-tulisan mengenai perempuan, folklor, ataupun sejarah. Masyarakat suku Makassar memandang perempuan dalam kehidupan dengan sebutan *baine*. Penyebutan *baine* berasal dari kata *bine* yang berarti benih atau cikal bakal, sehingga dapat dimaknai sebagai asal atau permulaan. Masyarakat suku Makassar menempatkan perempuan sebagai puncak martabat yang tidak hanya sebagai simbol, melainkan esensi penanda derajat dan martabat dalam sebuah keluarga.

Catatan tentang perempuan Makassar dalam tradisi tulis ataupun tradisi lisan dimulai pada masa terbentuknya Kerajaan Gowa mengenai kisah tentang kehadiran "*To Manurung Bainea*". Riwayat naskah tentang

*To Manurung Bainea* versi Lontaraq Gowa Kuno mengisahkan seorang perempuan cantik memakai pakaian kebesaran Makassar yang turun dari langit, kemudian diberi nama *To Manurung Baine* atau *To Manurunga*.

Kehadiran Perempuan tersebut adalah jawaban dari doa masyarakat Gowa pada masa itu yang mendambakan seorang pemimpin baru karena kegagalan dari pemimpin sebelumnya, yaitu *Paccalla*. Kepemimpinan *Paccalla* atas sembilan kelompok kaum di Gowa dinilai gagal karena rakyat mengalami kesengsaraan, dan senantiasa dilanda perang saudara antara Gowa Utara dan Gowa Selatan. Kehadiran *To Manurung* membuat harapan rakyat Gowa seakan terkabulkan, sehingga mereka sepakat mengangkatnya sebagai pemimpin. Berbeda dengan *Pacalla*, di bawah pemerintahan *To Manurung*, tercipta rasa aman oleh seluruh rakyat yang terlihat dari bersatunya kerajaan-kerajaan kecil kemudian bergabung dalam kerajaan besar, yaitu kerajaan Gowa, yang juga merupakan simbol persatuan kerajaan pada masa itu. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan pada kurun waktu tertentu khususnya perempuan Makassar dapat menjadi simbol kepemimpinan sebagai pemersatu rakyat yang berada dalam kondisi terpecah-belah dan pemberi semangat perdamaian (Iswary, 2010:4).

Selain kisah *To Manurung Bainea* di atas, citra perempuan Makassar juga dapat dilihat dari catatan sejarah yang membuktikan bahwa perempuan Makassar turut andil dalam perjuangan melawan penjajah. Salah satu tokoh perempuan tersebut adalah I Fatima Daeng Takontu

Karaeng Campagaya, putri Sultan Hasanuddin. Fatima ikut membantu perjuangan melawan Belanda dengan menjadi pemimpin *Pasukan Bainea* (Pasukan Perempuan), bergabung dengan pasukan Syekh Yusuf. Ia kemudian diberi gelar “Garuda dari Timur” oleh seorang penyair Belanda karena kegigihan dan keahliannya dalam ilmu beladiri (Iswary, 2010:4).

Selain dari aspek sejarah dan nilai kebudayaan, citra perempuan Makassar juga dapat dilihat dari aspek linguistik yang mengacu pada ungkapan-ungkapan mengenai perempuan khususnya dalam peran sebagai “ibu” (Syahrul Y.L. dalam Iswary, 2010). Hal tersebut terlihat pada penggunaan kata *ammaq* dan *anrong*. Penggunaan kata *ammaq* mengacu pada seorang ibu sebagai manusia, dalam hal ini adalah makna denotatif, sedangkan *anrong* penggunaannya lebih luas dan bermakna konotatif seperti pada ungkapan *anrong lima* atau ibu jari, *anrong tukak* atau rangka tangga, dan *anrong rante* atau liontin (Iswary, 2010: 6) Ungkapan-ungkapan tersebut tentu saja memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Makassar terkait citra, posisi dan keberadaan perempuan dalam konteks kebudayaan Makassar.

Jika dilihat dari refleksi kehidupan masyarakat suku Makassar melalui kajian pustaka di atas, dapat dikatakan bahwa perempuan Makassar memiliki indikasi positif dan terhormat, baik dari segi status, kedudukan, peran, ataupun fungsi di dalam masyarakat. Perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki, dan dalam berbagai kesempatan perempuan tidak hanya berkiprah dalam ranah domestik,

tetapi juga dalam ranah publik. Dalam hal ini, perempuan memiliki kebebasan yang penuh secara individual dalam berpikir dan bertindak secara rasionalitas sebab hakikatnya perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Hal tersebut mengacu pada kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki perempuan di dalam dirinya, selain itu hal yang tidak luput adalah tersedianya ruang dan kesempatan bagi perempuan membuat perempuan mampu mengekspresikan kualitas yang ia miliki.

Persoalan mengenai ketimpangan terhadap perempuan masih kerap terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Di tengah perjuangannya, perempuan tidak pernah lepas dari isu-isu dan perlakuan yang menggambarkan bahwa perempuan masih berada dalam kondisi tersisihkan, terpinggirkan, dan tertinggal baik secara ekonomi, politik, maupun secara sosial. Persoalan gender adalah salah satu faktor terpenting di dalam masyarakat karena dapat menyebabkan konflik dan perubahan sosial. Konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki, maupun pada kaum perempuan yang direkonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2020: 5).

Penyifatan yang melekat kepada perempuan dan laki-laki dalam konsep gender misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, feminim, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap tegas, rasional, tegar, cerdas, jantan, dan perkasa. Citra dari sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, terdapat laki-laki



yang emosional, lemah lembut, keibuan, dan ada pula perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu terjadi dari waktu ke waktu, dan dari satu tempat ke tempat yang lain. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang dapat berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 2020:5).

Penyifatan terhadap perempuan dan laki-laki yang telah mengakar menyebabkan pembentukan pola pikir dalam masyarakat. Penyifatan tersebut memunculkan wacana gender yaitu yang kuat mendominasi, dan yang lemah ter subordinasi. Kendati demikian, pada kenyataannya, perempuan tetap ditempatkan lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan menempati posisi yang tidak menguntungkan, tidak memiliki kebebasan atas hidupnya, kerap kali mengalami eksploitasi, ketertindasan, dan lain sebagainya. Pengaruh dari sistem yang dikonstruksikan ini bersinergi dengan relasi antara laki-laki dan perempuan, juga perempuan dan sesama perempuan dalam masyarakat.

Perempuan terus berupaya untuk mendominasi laki-laki di tengah dominasi laki-laki terhadap perempuan demi memperoleh eksistensinya. Perjuangan melalui gerakan-gerakan yang ada telah membuat perempuan mendapatkan tempat yang dapat dikatakan sejajar dengan laki-laki, meskipun tidak dapat dimungkiri subordinasi dan diskriminasi terhadap perempuan tetap sewaktu-waktu hadir dalam entitas yang berbeda. Pemahaman kesetaraan antara perempuan dan laki-laki masih sangat

minim, selain itu sistem yang terus dikonstruksikan kerap kali tidak memberi ruang dan kesempatan bagi perempuan. Pelabelan kepada perempuan dan kompetisi yang tidak seimbang juga membuat kerap kali dijadikan sebagai objek, perempuan sering dieksploitasi dan mendapatkan perlakuan kekerasan oleh laki-laki jahat ataupun sesamanya perempuan.

Konstruksi gender tidak lepas dari pemahaman dan penafsiran tubuh manusia. Dalam meneorikan tubuh, setiap tindakan memiliki kaitan secara khusus terhadap perempuan karena secara konvensional gender melekatkannya dengan tubuh (Gamble, 2010:147). Beragam kebijakan kekuasaan terlaksana untuk mengontrol tubuh perempuan. Kendati demikian, tubuh perempuan dan eksistensinya menjadi sebuah ikatan yang saling berelevansi satu sama lain. Dalam hal ini tubuh perempuan menjadi titik awal mengenai eksistensi perempuan itu sendiri. Kekuatan dalam tubuh perempuan mampu menjadi energi baru untuk menimbulkan kekuasaan terhadap sekelilingnya.

Persoalan gender kemudian merambat ke dalam wacana-wacana sastra. Karya sastra sebagai salah satu media manifestasi masyarakat tidaklah hadir dari sebuah kekosongan belaka. Pengarang dalam menciptakan karya sastra akan dipengaruhi oleh latar sosial budaya yang melingkupinya. Nilai-nilai dalam karya sastra merupakan hasil perpaduan antara ekspresi dan kreasi sastrawan yang diadaptasi dari kebudayaan masyarakatnya (Sugiarti, 2008: 304). Dalam hal ini, sistem patriarki yang

berkembang dalam masyarakat membuat karya sastra sebagai dunia imajinatif yang ditulis oleh pengarang tidak lepas dari persoalan gender.

Dunia sastra dikuasai oleh laki-laki, artinya karya sastra seolah-olah ditujukan untuk pembaca laki-laki. Kalaupun ada pembaca perempuan, ia dipaksa untuk membaca sebagai seorang laki-laki (Sugihastuti, 2016:18). Budaya patriarki merupakan perwujudan dari ideologi hegemoni yang mengasumsikan bahwa laki-laki merupakan *the authority* dan perempuan sebagai *the second sex*, warga kelas dua dan ter subordinasi. Figur laki-laki pada umumnya digambarkan lebih kuat dan punya otoritas pada perempuan. Hal ini terjadi dan dapat dilihat hampir pada seluruh karya sastra, baik itu karya yang diciptakan oleh penulis laki-laki maupun perempuan. Menurut Endaswara (2013:148) beberapa hal yang dapat dilihat mengenai dominasi laki-laki terhadap perempuan yang turut mempengaruhi kondisi sastra, antara lain:

1. Nilai dan konvensi sastra masih terus didominasi oleh kekuasaan laki-laki.
2. Perempuan dalam karya sastra masih dalam tahap berjuang yang terus menerus ke arah kesetaraan gender.
3. Penulis laki-laki umumnya cenderung memberikan penilaian yang tidak objektif bahkan berat sebelah. Perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, pasrah, pendapatnya tidak didengar, dan menjadi objek kesenangan bagi laki-laki. Sementara

laki-laki digambarkan sebagai sosok yang mandiri, tegas, dan dapat memiliki dominansi lebih terhadap perempuan.

4. Perempuan dalam sastra selalu dianggap sebagai bunga-bunga sastra.

Feminisme merupakan kerangka pemikiran yang digunakan untuk menganalisis isu dan fenomena ketimpangan gender di dalam karya sastra. Menurut Sugihastuti (2016:15) dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya memahami kedudukan dan peran perempuan seperti yang tercermin dalam karya sastra. Melalui pendekatan kritik sastra feminis, peneliti akan mengetahui bagaimana sebuah teks dalam merepresentasikan perempuan, mendefinisikan tentang feminitas dan maskulinitas, dan bagaimana teks menegaskan, mempertanyakan serta mengkritik ideologi gender yang ada dalam sebuah karya sastra, baik yang ditulis oleh pengarang laki-laki, maupun pengarang perempuan (Tineke, 2003). Pentingnya prinsip "*reading as woman*" Culler (dalam Sugihastuti, 2016) sekiranya pantas dipakai untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan yang andosentris atau patriarki. Membaca sebagai perempuan akan mampu menilik citra dan penggambaran mengenai perempuan dalam karya sastra.

Novel *Natisha Persembahan Terakhir* yang dapat disingkat menjadi *NPT* merupakan salah satu novel karya Pabichara yang terbit Mei 2016 dengan latar kebudayaan Makassar. Secara kompleks, novel ini membahas berbagai macam persoalan seperti persoalan sosial budaya, politik, mistis,

dan perjuangan cinta dengan kearifan lokal yang disajikan oleh pengarang. Selain itu, dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir*, Khrisna banyak menampilkan citra perempuan khususnya perempuan Makassar sesuai dengan latar dari novel *Natisha Persembahan Terakhir* yaitu Makassar. Hal ini menekan pada pendapat Abrams (1981: 175) bahwa latar atau *setting* pada karya sastra disebut sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Keberadaan perempuan dalam berbagai aspek pada novel tersebut tidak terlepas dari permasalahan gender. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender, yaitu stereotip, kekerasan, eksploitasi, bahkan diskriminasi membuat tubuh perempuan berada pada posisi inferior, tertindas, dan tidak memiliki kebebasan atas hidupnya. Hal tersebut terlihat dari citra perempuan Makassar yang ditampilkan dalam ranah domestik dan ranah publik. Kendati demikian, jika menganalisis lebih dalam, di tengah keterbatasan ruang gerak karena ketimpangan gender, perempuan menggunakan kekuatan dan kekuasaan tubuhnya untuk tetap bereksistensi. Kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki oleh perempuan digunakan oleh perempuan untuk mendominasi laki-laki di tengah dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk menganalisis novel tersebut guna mengetahui citra perempuan Makassar yang ditampilkan di dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir*. Penelitian ini menggunakan teori

struktural Robert Stanton untuk memahami keberadaan perempuan melalui citra yang ditampilkan di dalam novel, baik citra perempuan Makasar dalam ranah domestik maupun dalam ranah publik. Citra yang ditampilkan mengungkapkan penggambaran antara laki-laki dan perempuan dalam persoalan persamaan hak dan kesempatan, pembagian kerja, perkawinan, dan pendidikan. Citra akan terlihat dari teks-teks yang ditampilkan di dalam novel melalui unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya.

Setelah itu, peneliti menggunakan analisis sastra feminis liberal Naomi Wolf menyoal analisis perempuan untuk mencapai kesetaraan karena adanya kuasa dalam dirinya di tengah keterbatasan ruang dan gerak yang ia miliki. Kuasa tersebut tidak menjadikan perempuan superior melainkan untuk memahami bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hubungan yang bersifat saling ketergantungan dan saling melengkapi satu sama lain. Oleh sebab itu, kesetaraan perlu diupayakan agar perempuan tetap mendapatkan hak dan kesempatannya untuk terus mengeksplorasi diri dan terhindar dari bentuk-bentuk ketimpangan gender yang kerap merugikan perempuan.

Novel *Natisha Persembahan Terakhir* merupakan adaptasi dari keadaan masyarakat khususnya suku Makassar yang menggambarkan bahwa di tengah keterbatasan perempuan untuk menunjukkan eksistensinya baik dalam ranah domestik maupun dalam ranah publik karena sistem patriarki dan persoalan gender, perempuan tetap memiliki kekuatan yang menimbulkan kekuasaan terhadap sekelilingnya.

Kekuasaan ini akan membuat perempuan sejajar dengan laki-laki. Teori struktural oleh Stanton dan teori feminis liberal oleh Naomi Wolf dianggap tepat dalam menganalisis novel *NPT* karena sesuai dengan permasalahan yang terdapat di dalam novel. Teori Feminis Naomi berfokus pada kekuatan yang dimiliki oleh tubuh perempuan yang secara sadar ataupun tidak sadar harus dimanfaatkan oleh perempuan.

Jika dilihat dari judulnya, *Natisha Persembahan Terakhir*, novel ini menampilkan tokoh perempuan yang diberi nama “Natisha” oleh pengarang. Natisha memiliki nama bangsawan yaitu Daeng Lebang dan Karaeng Marannu yang diberikan oleh ayah Natisha sebagai penanda status strata sosial Natisha dalam novel. Frasa “persembahan terakhir” memiliki makna bahwa Natisha menjadi persembahan terakhir dalam sebuah ritual yang dilakukan oleh tokoh Rangka. Merujuk pada frasa persembahan terakhir memperlihatkan bahwa terdapat persembahan awal yang dilakukan oleh Rangka. Persembahan tersebut juga mengorbankan tokoh-tokoh perempuan lainnya yang terdapat di dalam novel. Salah satu citra perempuan Makassar yang terdapat dalam novel terlihat pada kutipan berikut.

- (1) Kalau kamu laki-laki, jangan sembunyi di ketiak perempuan atau tunggu ayahmu! (Pabichara, 2016:15).
- (2) Aku laki-laki, berkali-kali memenangi laga *abbatte*. Aku bukan laki-laki yang suka menjadikan kelembutan perempuan sebagai perisai (Pabichara, 2016:15).
- (3) Darahku mendidih. Ini *sirik*, harga diri. Tidak seorang pun boleh menghina dan melecehkan matrabetku, sekalipun ia sahabat atau kerabetku. Aku laki-laki. besok pukul sebelas aku akan menikah. Bagiku, juga bagi orang Turatea lainnya, menolak tantangan berarti

seumur hidup akan berputih tulang. Apalagi dituding bersembunyi di ketiak perempuan. Oh, itu amat memalukan! (Pabichara, 2016:16).

Kutipan di atas bercerita tentang tokoh Tutu, tunangan Natisha yang akan menikah. Pada kesempatan itu, di depan orang banyak, Tutu ditantang oleh Rangka, kerabat sekaligus sahabatnya untuk bertarung melalui pertarungan *abbatte*. Kutipan di atas menggambarkan citra perempuan pada ranah publik yang ditampilkan dalam novel. Merujuk pada teks “bersembunyi di ketiak perempuan” dan “kelembutan perempuan sebagai perisai” menjelaskan perumpamaan tentang posisi atau kedudukan perempuan yang mampu melindungi atau mengayomi. Namun, teks selanjutnya menggambarkan respon tokoh laki-laki. Terlihat pendirian tokoh Tutu yang sangat malu jika bersembunyi di ketiak perempuan. Pemahaman tersebut berangkat dari asumsi yang menyatakan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah, sehingga laki-laki tidak seharusnya berlindung pada perempuan. Perlakuan terhadap tokoh perempuan dalam teks tersebut menimbulkan citra perempuan Makassar, khususnya perempuan di daerah Turatea. Dalam hal ini perempuan selalu dijadikan objek bagi laki-laki untuk memperlihatkan eksistensi dalam memperkuat dan melanggengkan kekuasaannya dalam ranah publik atau di depan umum.

Selain citra perempuan Makassar, terdapat beberapa hal menarik lainnya yang digambarkan dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir*. Pertama, terdapat konflik batin yang dialami oleh beberapa tokoh dalam novel ini. Konflik batin yang cukup serius dirasakan oleh tokoh Tutu sebagai



tunangan Natisha. Tutu mengalami kecemasan yang luar biasa, diawali dengan penculikan Natisha oleh Rangka, perjuangannya untuk menemukan Natisha, hingga pada akhir cerita ia harus menerima bahwa Natisha mengandung anak dari seorang *parakang*.

Hal menarik lainnya adalah di dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir* terdapat banyak sistem kode yang memungkinkan peneliti memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Hal ini dapat dikaji dalam ilmu semiotika sebagai ilmu tentang tanda khususnya pada teori Roland Barthes. Setiap kode yang terdapat dalam novel ini memiliki sebuah tanda yang memiliki makna tertentu. Sistem kode tersebut yaitu sistem kode hermeneutik, proaretik, simbolik, semik, dan sistem kode gnonik.

Meskipun terdapat beberapa hal menarik, tetapi citra perempuan Makassar lebih banyak dibahas dalam novel ini. Penelitian ini akan mengungkapkan citra perempuan Makassar dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara melalui relasi antar tokoh yang mengakibatkan ketimpangan gender. Analisis tersebut menggunakan teori strukturalisme oleh Robert Stanton untuk membongkar unsur-unsur pembangun karya itu sendiri. Setelah membahas citra perempuan tersebut, peneliti juga akan mengungkapkan kekuatan yang dimiliki oleh tubuh perempuan yang menimbulkan kuasa terhadap laki-laki melalui feminisme kekuasaan oleh Naomi Wolf di dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara. Kekuatan tersebut diperlukan untuk

mengeksistensikan dirinya. Kekuatan tersebut dimanfaatkan oleh perempuan, tetapi tidak menjadikan perempuan superior, namun setara dengan laki-laki.

### **B. Identifikasi Masalah**

Novel *Natisha Persembahan Terakhir* memunculkan beberapa masalah yang menarik untuk dikaji. Adapun masalah-masalah tersebut sebagai berikut.

1. Terdapat citra perempuan Makassar dan kekuasaan perempuan Makassar dalam novel yang menggambarkan bentuk dan kedudukan perempuan.
2. Terlihat konflik batin tokoh utama dan tokoh-tokoh lainnya dan cara tokoh menghadapi konflik batin masing-masing.
3. Adanya sistem kode dalam novel yang memberikan penjelasan makna-makna tertentu.

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada citra perempuan Makassar dan kekuasaan perempuan Makassar yang terdapat dalam novel. Citra perempuan tersebut akan memberikan gambaran mengenai peran dan kedudukan perempuan Makassar dalam ranah domestik dan publik pada novel *Natisha Persembahan Terakhir*. Analisisnya menggunakan teori struktural yang berfokus pada unsur pembangun karya sastra. Selain itu, pendekatan sastra feminis Naomi Wolf digunakan untuk menganalisis kekuasaan dan kekuatan perempuan Makassar.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana citra perempuan Makassar dalam ranah publik dan ranah domestik yang terdapat dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir*?
2. Bagaimana kekuasaan perempuan dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir* analisis feminisme kekuasaan Naomi Wolf ?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis citra perempuan Makassar dalam ranah publik dan ranah domestik yang terdapat dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir*.
2. Mendeskripsikan kekuasaan perempuan dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir* analisis feminisme kekuasaan Naomi Wolf.

### E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan mengenai citra perempuan dalam masyarakat dan budaya yang direpresentasikan dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan informasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan mengenai

penelitian yang menggunakan pendekatan kritik sastra feminis khususnya kritik sastra feminis liberal menggunakan analisis kekuasaan Naomi Wolf.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan pembaca dalam memahami peran dan posisi perempuan dalam kehidupan terutama dalam nilai budaya dan nilai sosial. Dengan memahami lebih dalam, maka melalui penelitian ini pembaca diharapkan mampu menghormati dan menghargai keberadaan perempuan di dalam keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat terkait kesetaraan gender dan penghilangan segala bentuk kekerasan kepada perempuan. Bagi pembaca perempuan, diharapkan mampu menyadari kekuatan dan kekuasaan yang berada di dalam dirinya. Perempuan harus terus termotivasi bahwa segala kelemahan dapat dijadikan sebagai kekuatan dalam menjalani hidup dan perempuan harus tetap mengeksplorasi kemampuan yang ada untuk memperjuangkan eksistensinya.

## **BAB II**

### **Tinjauan Pustaka**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Sebuah penelitian memerlukan penelitian yang lain untuk menunjang penelitian tersebut. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah mencari beberapa arsip-arsip yang membahas mengenai citra perempuan dan kritik sastra feminis baik secara *online* maupun *offline* sebagai bahan bacaan. Setelah melakukan pembacaan disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang ada sebelumnya.

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muslimin (2019) berjudul “Perempuan dalam Novel *Destroy, She Said* Karya Marguerite Duras: Analisis Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf”. Penelitian ini membahas tentang upaya perempuan untuk memperjuangkan eksistensinya di tengah dominasi laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan di dalam dirinya yang dapat dimanfaatkan oleh perempuan untuk memperoleh eksistensi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muslimin dengan penelitian yang dilakukan terletak pada sumber data dan pokok permasalahan yang dianalisis. Sumber data pada penelitian Muslimin yaitu Novel *Destroy, She Said* karya Marguerite Duras, sedangkan sumber data

penelitian ini adalah novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara. Penelitian Muslimin terbatas pada pengungkapan kuatan oleh Perempuan untuk memperoleh eksistensinya, sedangkan pada penelitian sebelum mengungkapkan kekuatan perempuan atas kuasa yang ia miliki untuk mendominasi laki-laki, terlebih dahulu dijabarkan citra perempuan dalam ranah domestik dan ranah publik, serta relasi antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam konstruksi gender. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muslimin dan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus penelitian yaitu menganalisis ketimpangan gender dalam novel dengan menggunakan teori feminisme Naomi Wolf.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rohtama (2018) berjudul “Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Pelabuhan Terakhir* Karya Roidah Kajian Feminisme Liberal”. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan fakta cerita, bentuk ketidakadilan gender, dan perjuangan tokoh utama yang terdapat dalam novel *Pelabuhan Terakhir* karya Roidah. Novel *Pelabuhan Terakhir* menghadirkan tokoh utama yang mampu berjuang untuk mendapatkan kebebasan dan memberi pemahaman kepada tokoh lain bahwa perempuan bukan makhluk inferior, tetapi juga makhluk superior.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rohtama dengan penelitian yang dilakukan terletak pada teori yang digunakan yaitu feminisme liberal untuk menganalisis keberadaan perempuan di dalam novel. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rohtama dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek kajian. Penelitian Rohtama

menggunakan novel *Pelabuhan Terakhir* karya Roidah sebagai sumber data, sedangkan sumber data penelitian ini adalah novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara.

Selain penelitian yang dilakukan Muslimin dan Rohtama, penelitian lain yang juga dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian oleh Fitriani (2018) berjudul “Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Hati Sinden* Karya Dwi Rahyuningsih Kajian Feminisme Liberal”. Penelitian ini membahas citra perempuan Jawa melalui tokoh utama perempuan dan upaya-upaya yang dilakukan tokoh utama untuk mempertahankan citra tersebut.

Hasil dari penelitian Fitriani menunjukkan bahwa (1) Citra perempuan Jawa yang ada dalam diri tokoh utama perempuan berupa sifat nrima, sabar, pasrah, lembut, bakti, dan pandai berhemat. Selain itu, tokoh utama perempuan juga memiliki perhatian terhadap orang lain dan pengendalian diri tinggi. (2) Tokoh utama perempuan mempertahankan citra perempuan Jawa dalam novel ini sebagai upaya menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Tindakan tokoh utama perempuan dalam mempertahankan citra perempuan Jawa merupakan salah satu upaya untuk menyetarakan perempuan di dalam ruang lingkup masyarakat Jawa.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dengan penelitian yang dilakukan terletak pada sumber data. Fitriani membahas mengenai citra perempuan Jawa sesuai dengan latar novel, sedangkan penelitian ini

membahas citra perempuan Makasar. Persamaannya terletak pada fokus kajian yaitu membahas mengenai perempuan dengan analisis feminisme liberal guna memperoleh simpulan mengenai citra perempuan yang ditampilkan dalam novel.

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa penelitian mengenai citra perempuan di dalam novel telah banyak dilakukan. Kendati demikian, belum ditemukan objek yang serupa dengan persoalan yang sama yang dibahas oleh peneliti. Oleh karena itu, sejumlah tulisan tersebut menjadi penelitian yang relevan dalam melakukan analisis terhadap novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara analisis feminisme kekuasaan Naomi Wolf.

## **B. Landasan Teori**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan pengertian teori strukturalisme sastra, kritik sastra feminis, dan feminis kekuasaan Naomi Wolf.

### **1. Strukturalisme Sastra**

Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks (Endraswara, 2013:51). Sangidu (2004: 16) mengungkapkan bahwa teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Teeuw (2013:106) juga menjelaskan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar



dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Stanton membagi struktur menjadi tiga bagian, yaitu fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra.

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita (Stanton, 2019:22). Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual bukanlah hal terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2019:22). Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal yang merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena berpengaruh pada keseluruhan karya. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu hari, bulan, dan tahun, cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2019:22).

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan,

keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2019:33). Karakter utama yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau pada sikap kita terhadap karakter tersebut. Alasan seorang karakter untuk bertindak sebagaimana yang ia lakukan dinamakan motivasi (Stanton, 2019:33).

Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita (Stanton, 2019:36–37). Tema hendaknya memenuhi beberapa kriteria yaitu: (1) Selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. (2) Tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi. (3) Tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan hanya disebut secara implisit. (4) Diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan (Stanton, 2019:44–45).

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode pengarang memilih dan menyusun cerita secara detail agar tercapainya pola-pola yang bermakna. Sarana kesusastraan berupa judul, sudut pandang, gaya, tone, dan simbol. Judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Sudut pandang merupakan pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita. Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita. Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. Simbol berwujud detail-detail konkret dan

faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca.

Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah novel. Tokoh memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga melahirkan bermacam-macam tingkah laku dan ceritanya masing-masing. Tokoh hadir di hadapan pembaca membawa kualifikasi tertentu terutama menyangkut jati diri. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminuddin, 2004:79).

Jones (dalam Nurgiyantoro 2015: 165) menyatakan, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan kata lain, penokohan merupakan cara pengarang memberi sifat dan karakter kepada tokoh yang mengemban cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 165) juga menyatakan, tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh”. Penokohan merujuk pada masalah tokoh, perwatakan tokoh, dan pelukisan tokoh dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Tokoh merujuk ke pelaku yang dapat diberi nama, atau kata ganti sebagai identitas sebagai penanda tokoh tersebut.

Ada beberapa metode/teknik yang digunakan pengarang dalam menampilkan watak tokoh-tokoh cerita dalam suatu cerita (Suyanto, 2012: 47), yaitu:

- (1) Metode *telling*, yaitu suatu pemaparan watak tokoh dengan mengandalkan eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh melalui penuturan langsung oleh pengarang.
- (2) Metode *showing*, yaitu penggambaran karekteristik tokoh dengan cara tidak langsung (tanpa ada komentar atau penuturan langsung oleh pengarang), tetapi dengan cara disajikan antara lain melalui dialog dan tingkah tokoh.

Dalam karya sastra, cerita yang dikisahkan dalam novel tidak pernah lepas dari kisah-kisah tokohnya. Hal itu terjadi karena cerita yang terdapat di dalamnya merupakan kisah tokoh atau cerita yang akan selalu berhubungan dengan tokoh. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tokoh benar-benar mengambil peran dalam cerita. Seperti sebuah film yang membutuhkan aktor, sebuah cerpen maupun novel juga membutuhkan tokoh yang menunjukkan berlangsungnya cerita. Menurut Aminuddin (2004: 80), dalam upaya memahami watak pelaku dapat ditelusuri pembaca melalui:

- (1) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya

- (2) Gambaran yang diberikan pengarang melalui gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian
- (3) Menunjukkan bagaimana perilakunya
- (4) Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri
- (5) Memahami bagaimana jalan pikirannya
- (6) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya
- (7) Melihat tokoh lain berbincang dengannya
- (8) Melihat tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya
- (9) Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain.

## 2. Kritik Sastra Feminis

Selain teori sastra dan sejarah sastra, salah satu studi sastra lainnya yang tidak kalah penting yaitu kritik sastra (Pradopo, 1995:92). Secara etimologis, kata kritik berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *krinein* yang artinya menghakimi, membanding, atau menimbang. Kata *krinein* menjadi bentuk dasar bagi kata *kreterion* yaitu dasar, pertimbangan, atau penghakiman. Orang yang melakukan pertimbangan atau penghakiman disebut *krites* yang berarti hakim dan menjadi dasar kata kritik.

Kritik sastra merupakan studi sastra yang langsung berhadapan dengan karya sastra dan membicarakan karya sastra dengan penekanan pada penilaiannya (Pradopo, 1995: 92). Abrams (1981) menyatakan bahwa kritik sastra adalah suatu studi yang berkenaan dengan pembatasan, pengkelasan, penganalisisan, dan penilaian karya sastra. Pradopo (1995) menyatakan bahwa kritik sastra adalah ilmu sastra untuk “menghakimi”

karya sastra, untuk memberikan penilaian, dan memberikan keputusan bermutu atau tidak suatu karya sastra yang sedang dihadapi kritikus. Beberapa batasan pengertian kritik sastra tersebut menunjukkan bahwa kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melalui interpretasi atau penafsiran, analisis atau penguraian, dan penilaian atau evaluasi (Sugihastuti, 2016:9)

Feminis menurut Ratna (2012:226) berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan. Feminisme lahir dari anggapan bahwa kedudukan perempuan dalam masyarakat lebih rendah dari laki-laki, bahkan perempuan dianggap sebagai "*the second sex*" atau warga kelas dua. Sugihastuti (2016:18) berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme juga menurut Sugihastuti merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja dan rumah tangga. Pengertian feminisme lainnya menurut Najmah (2003:34) yaitu:

Feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki."

Dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Jika selama ini dianggap bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya. Secara garis besar, Culler menyebutkan kritik sastra sebagai *reading as a woman* atau membaca sebagai perempuan (Sugihastuti, 2016:18).

Lebih lanjut Sugihastuti (2016:19) menyebutkan, kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, juga bukanlah kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana yang dikandungnya ialah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan. Membaca sebagai perempuan berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki patriarkhat, yang sekarang diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Perbedaan jenis kelamin pada diri pencipta, pembaca, unsur karya, dan faktor luar itulah yang mempengaruhi situasi sistem komunikasi sastra.

Sugihastuti (2016:19) juga menegaskan bahwa upaya dalam mengonkretkan perempuan dalam karya sastra dilakukan dengan melihat bahwa perempuan itu tidak hanya cukup dipandang dalam kedudukannya sebagai unsur struktur karya, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor

pembaca karya tersebut. Pertimbangan ini akan melahirkan sikap “membaca sebagai perempuan”. Pembaca perempuan yang membaca sebagai perempuan mempengaruhi konkretisasi karya sebab makna teks tidak dapat dipisahkan oleh peran dan sikap pembacanya.

Jiwa dari analisis kritik sastra feminis adalah analisis gender. Dalam analisis gender, kritikus harus mampu membedakan konsep seks (jenis kelamin) dan gender. Seks atau jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologisnya, dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakun, dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi berupa rahim dan saluran melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai organ untuk menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya, tidak bisa dipertukarkan, atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat (Fakih, 2020:4).

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui proses panjang. Jadi, gender merupakan konstruksi sosial-kultural yang pada dasarnya merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin (Fakih, 2020:5). Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, sering mengedepankan perasaan (emosional), pemalu, setia, dan keibuan. Adapun pria dianggap kuat, gagah, sering mengedepankan akal (rasional),



agresif, tidak setia, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu, dan dari satu tempat ke tempat yang lain, bahkan terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 2020:7).

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai dan peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak dapat dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan memengaruhi secara dialektis (Fakih, 2020:8).

### 3. Feminis Kekuasaan Naomi Wolf

Menurut Sardar dan Loon (dalam Ratna 2012:222) berdasarkan perspektif studi kultural, ada lima politik budaya feminis, yaitu: (a) Feminis liberal, memberikan intensitas pada persamaan hak, baik dalam pekerjaan maupun pendidikan. (b) Feminis radikal, berpusat pada akar permasalahan yang menyebabkan kaum perempuan tertindas, yaitu seks dan gender. (c) Feminis sosial dan marxis, yang pertama memberikan intensitas pada gender, sedangkan yang kedua adalah kelas. (d) Feminis posmodernis, gender dan ras tidak memiliki makna yang tetap, sehingga seolah-olah secara alamiah tidak ada laki-laki dan perempuan. (e) Feminis kulit hitam dan non-blok dengan intensitas pada ras dan kolonialisme.

Feminisme Liberal pertama kali dirumuskan oleh Mary Wollstonecraft pada abad 18 dalam tulisannya *A Vindication of the Right of Women* (1759-1799) dan abad 19 oleh John Stuart Mill dalam bukunya *Subjection of Women* dan Harriet Taylor Mills dalam bukunya *Enfranchisemen of Women*, kemudian pada abad 20 Betty Friedan dalam *The Feminis Mistique* dan *The second Stage*. Feminisme liberal merupakan gerakan feminisme yang berdasar pada konsep liberal, yaitu pria dan wanita memiliki hak dan kesempatan yang sama (Arivia, 2003:99). Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan, nilai moral, serta kebebasan individu, tetapi pada saat yang sama dianggap sebagai diskriminasi kaum perempuan (Fakih: 2020:65).

Tokoh lain dari feminisme liberal yaitu Naomi Wolf. Wolf menempatkan laki-laki dan perempuan setara sebagai manusia lengkap dengan nilai yang dilekatkan padanya. Wolf menegaskan bahwa tidak ada gender yang lebih baik dari gender yang lainnya, dan tidak ada gender yang dapat dianakemaskan (Wolf, 1997:x). Naomi Wolf menyuarakan tentang perlunya kekuatan untuk perempuan, dan mengajak perempuan untuk memiliki pendidikan. Setelah perempuan memiliki pendidikan dan berpolitik, perempuan harus terus berjuang untuk kesetaraan hak dengan laki-laki. Asumsi dasar dari feminisme liberal adalah bahwa kebebasan dan keseimbangan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Kerangka kerja feminis liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan (Fakih, 2020:61).

Feminisme ini memperjuangkan agar perempuan mencapai persamaan hak-hak yang legal secara sosial dan politik dan mampu membawa kesetaraan bagi perempuan dalam semua instansi publik. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki kapasitas untuk berpikir secara rasionalitas dan bertindak secara rasionalitas serta memiliki kebebasan yang penuh atas hidupnya. Pemahaman ini diupayakan untuk memperluas penciptaan pengetahuan bagi perempuan agar isu-isu tentang perempuan tidak lagi diabaikan.

Feminisme liberal percaya bahwa kesetaraan dan keadilan gender dapat tercapai dengan menghapuskan hambatan yang bersifat regulatif yang membedakan hak laki-laki dan perempuan. Paham feminis liberal sangat menentang hukum dan regulasi yang tidak adil cenderung memarginalkan perempuan. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh gerakan feminisme (Komahi, 2011), yaitu:

- 1) Tercapainya kesamaan hak dan kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai manusia bebas, baik dalam dunia publik maupun privat.
- 2) Penghapusan segala opresi dan perbedaan gender dalam masyarakat.
- 3) Kebebasan individu untuk memilih dan memutuskan sesuai keinginan dan aspirasinya.

Akar dari penindasan dan pemerasan terhadap perempuan salah satunya adalah fenomena ketidakadilan gender yang menimpa perempuan. Sejarah pembedaan gender antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh sebab itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal yang di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara (Fakih, 2020:6). Akhirnya, melalui proses yang panjang sosialisasi gender dianggap sebagai ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah, bahkan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Beriringan dengan hal tersebut, konstruksi sosial gender melalui dialektika

tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan memengaruhi secara biologis dari masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif, sehingga laki-laki kemudian terlatih, tersosialisasi, bahkan termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan besar. Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh pada perkembangan emosi dan visi serta ideologi, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis (Fakih, 2020:6)

Proses sosialisasi dan konstruksi yang berlangsung secara mapan dan lama ini mengakibatkan sulitnya membedakan antara sifat-sifat gender seperti perempuan yang dianggap lemah lembut, dan laki-laki yang dianggap kuat perkasa, apakah dikonstruksi oleh masyarakat ataukah kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. Namun, dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu, sepanjang sifat-sifat tersebut dapat dipertukaran, maka sifat-sifat tersebut merupakan hasil konstruksi masyarakat dan sama sekali bukanlah kodrat.

Perjuangan yang cukup panjang dalam memperoleh kesetaraan gender telah sampai ke tahap bahwa perempuan telah mampu menyeimbangkan kekuasaan gender. Namun, beberapa hal yang menimbulkan kendala dalam kemajuan gerakan feminis adalah persaingan antara perempuan. Banyak perempuan yang terlanjur terasing karena

kaumnya sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pembekalan ilmu-ilmu kejiwaan tentang kekuatan perempuan untuk mengimbangi kesempatan-kesempatan yang baru (Wolf, 1997:xxiii)

Gagasan Wolf menekan pada pentingnya perempuan agar dapat mengubah dan melawan tekanan yang ditimbulkan oleh lingkup sosial, seperti tidak mendapatkan pendidikan, berpolitik, dan hak untuk mendapatkan pekerjaan. Wolf menegaskan bahwa perempuan mempunyai hak untuk mencapai prestasi dan kekuasaan. Dalam pandangannya, untuk mencapai kekuasaan perempuan harus melalui dua tradisi, yaitu feminisme korban atau *victim feminism*, dan feminisme kekuasaan atau *power feminism* (Wolf, 1997:xxiv).

Feminisme korban melihat perempuan dalam peran seksual yang murni dan mistis, dipandu oleh naluri untuk memelihara, serta menekan pada kejahatan-kejahatan yang terjadi atas perempuan sebagai jalan untuk

menuntut hak-hak mereka. Feminisme korban menurut Wolf dapat memperlambat kondisi perempuan untuk menempatkannya sebagai korban. Feminisme ini dianggap telah usang lantaran kondisi kejiwaan dan

kondisi kehidupan perempuan telah berubah cukup banyak sehingga perempuan tidak mungkin lagi berpura-pura bahwa dorongan untuk mendominasi, menyerang, menyerobot, dan melakukan eksploitasi atas diri orang lain adalah 'merek dagang' kaum laki-laki semata (Wolf, 1997:xxv).

Menurut Wolf (1997: xxv) perlu adanya pandangan baru tentang keperempuanan yang mengukuhkan citra bahwa perempuan layak

menggunakan kekuatan dan kekuasaan yang ia miliki di dalam dirinya. Hal ini disebut Wolf sebagai Feminisme Kekuasaan. Meskipun pergulatan jiwa perempuan kebanyakan belum dipertunjukkan, jiwa perempuan yang terus berkembang memberi tempat bagi penaklukan-penaklukan yang bersifat kewanitaan (Wolf, 1997:341).

Feminisme kekuasaan memiliki prinsip; (1) Perempuan dan laki-laki sama-sama punya arti yang besar dalam kehidupan manusia, (2) Perempuan berhak menentukan nasibnya sendiri, (3) Pengalaman-pengalaman perempuan punya makna, bukan sekadar omong kosong yang tidak penting, (4) Perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka, (5) Perempuan layak menerima rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan (Wolf, 1997:204).

Feminisme kekuasaan Wolf mengacu pada pemahaman bahwa ketidakadilan gender yang telah dikonstruksikan di dalam masyarakat membuat perkembangan baru bagi jiwa kewanitaan perempuan. Secara langsung ataupun tidak langsung, jiwa kewanitaan tersebut harus menjadi kekuatan untuk melawan ketidakadilan yang perempuan rasakan. Hal ini berpengaruh pada relasi yang terjadi antara perempuan dan laki-laki.

Feminisme wolf mengacu pada ketidakadilan yang sama-sama dirasakan oleh perempuan dan laki-laki akibat konstruksi gender yang terjadi. Ketidakadilan tersebut membuat laki-laki dan perempuan sama-sama menderita akibat perlakuan dari pelaku seksisme sehingga disaat

yang bersamaan laki-laki dan perempuan memahami bahwa tidak ada gender yang lebih baik dari gender lainnya. Ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan berupa diskriminasi baik pada fisik, atau pun verbal dilakukan oleh pelaku yang tidak dapat digeneralisasi, meskipun pada kenyataannya laki-laki pada umumnya adalah pelakunya. Untuk menghindari hal tersebut maka setiap orang harus kembali ke pertanyaan dasar tentang siapa yang berbuat apa-pada siapa (Wolf 1997: 276).

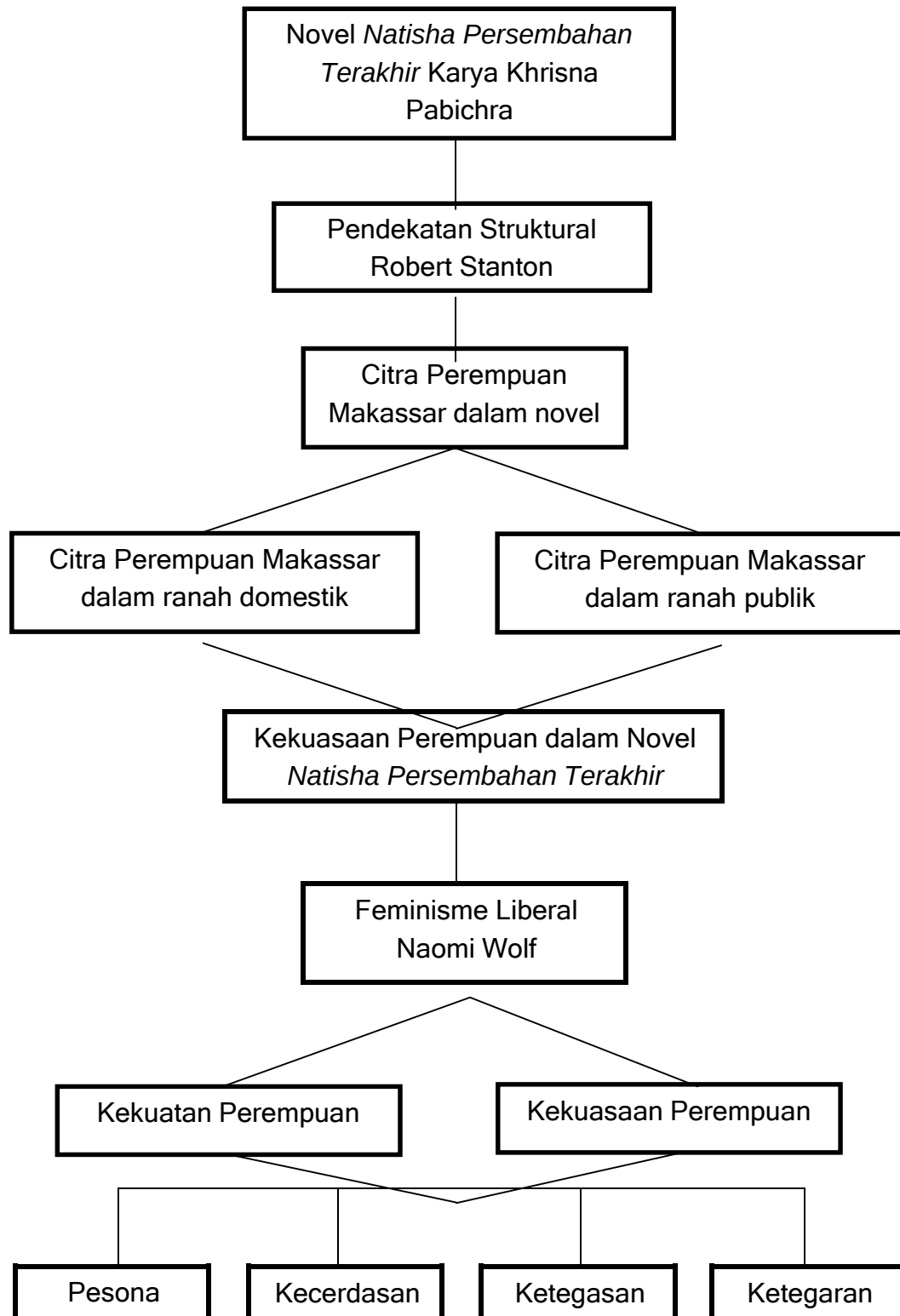
Menurut Wolf, alat-alat yang digunakan perempuan untuk mencapai kekuasaan haruslah bersifat tidak langsung. Perempuan dapat merebut kekuasaan dan mengklaim hak-haknya bukan dengan bertempur, bukan dengan berteriak-teriak, atau hal-hal maskulin lainnya. Kekuatan kewanitaan dalam bentuk fisik dan psikis oleh tubuh perempuan harus dipahami dan disadari oleh perempuan. Kekuatan tersebut berupa daya tarik perempuan dan sikap-sikap perempuan dalam menghadapi perkara kehidupan. Selain itu, pikiran yang aktif dan energetik akan menunjukkan kepribadian perempuan untuk mengendalikan orang-orang lain. Menurut Wolf (1997:251) perempuan haruslah diakui sebagai makhluk yang bermoral dan bertanggung jawab. Tempat yang pantas bagi perempuan adalah tempat manapun yang terbesar dan tertinggi yang bisa diraihinya sendiri (Wolf, 1997: 252).



### C. Kerangka Pikir

Penelitian ini dimulai dengan menetapkan objek yaitu Novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara yang terbit tahun 2016. Setelah membaca berulang kali novel *Natisha*, peneliti kemudian menetapkan dua masalah yang akan dibahas yaitu citra perempuan Makassar dan kekuasaan perempuan Makassar dalam Novel *Natisha Persembahan Terakhir* Karya Khrisna Pabichara. Citra perempuan Makassar akan dianalisis melalui peran dan posisi perempuan dalam ranah domestik dan ranah publik. Peneliti mengkaji citra perempuan Makassar di dalam novel menggunakan pendekatan struktural Robert Stanton melalui teks-teks yang terdapat di dalam novel. Setelah menganalisis citra perempuan, peneliti kemudian menggunakan sastra feminis Naomi Wolf untuk menganalisis kekuasaan yang dimiliki oleh diri perempuan. Hasil dari penelitian adalah terdapat kekuatan perempuan Makassar yaitu pesona, kecerdasan, sikap ketegasan, dan sikap ketegaran yang menimbulkan kekuasaan perempuan.

### Bagan Kerangka Pikir



#### **D. Definisi Operasional**

Untuk mempermudah dalam menyatukan pembahasan, dikemukakan batasan-batasan pengertian terhadap istilah-istilah strategis yang peneliti gunakan dalam tesis ini yang didefinisikan sebagai berikut.

1. Citra perempuan adalah penggambaran mengenai perempuan.  
Penggambaran perempuan menjelaskan keseluruhan aspek-aspek tokoh perempuan dalam suatu karya sastra. Citra dapat dilihat dari dua aspek yaitu (1) Citra atau penggambaran yang berhubungan dengan wujud fisik berupa gambar atau rupa baik yang terdapat dalam pikiran atau bahasa yang menggambarkannya, (2) Citra yang berhubungan dengan sesuatu yang bersifat abstrak (tidak nampak) yang muncul dari kesan mental atau bayangan yang merupakan aspek linguistik.
2. Citra perempuan Makassar dalam ranah domestik dalam novel adalah citra perempuan Makassar yang berhubungan dengan penggambaran perempuan ketika perempuan di dalam rumah dengan urusan-urusan domestik yang dilekatkan padanya. Citra perempuan Makassar tersebut menjabarkan penggambaran perempuan di dalam rumah baik sebagai istri atau pun sebagai ibu rumah tangga.
3. Citra perempuan Makassar dalam ranah publik dianalisis melalui penggambaran perempuan Makassar di ruang publik. Citra tersebut

menjabarkan penggambaran perempuan di luar rumah, di depan orang banyak, dan di depan umum yang terdapat di dalam novel.

4. Feminisme liberal merupakan aliran feminisme yang menuntut adanya kesetaraan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan.
5. Kekuasaan adalah kekuatan, kesanggupan, dan kemampuan yang dimiliki perempuan untuk melakukan suatu kehendak